

Studi Tentang Al-Kafi dan Al-Kulaini

BAGIAN SATU

Biografi Tsiqatul Islam Syeikh Al Kulaini

Nama, Gelar dan Kelahiran al-Kulaini:

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al Kulaini Ar Razi As Salsili Al Baghdadi, Tsiqatul-Islam.

Seluruh sumber klasik dan kontemporer yang menyebut biografi Al Kulaini tidak menyebut tahun dan tempat kelahiran dan berapa usia beliau, sebab masa awal kehidupan beliau tidak terdata dengan pasti, dengan demikian tidak dapat dipastikan tahun kelahirannya. Data yang ada hanya menyebutkan bahwa beliau lahir di masa hidup Imam Hasan Al Askari as. -Imam kesebelas-.

Dan yang dapat dikatakan di sini ialah bahwa kuat kemungkinan bahwa beliau lahir dan tumbuh di kota Rai sebab ayah beliau dikebumikan di sana dan tidak jauh kemungkinannya juga bahwa beliau tumbuh dan menimba ilmu pertama kali dari ayah beliau yang juga seorang ulama besar kota tersebut, yang ketika itu merupakan salah satu kota ilmu, lalu kemudian menimba ilmu dari para *masyaikh* dan ulama besar kota Rai di masa beliau, kemudian mengembara ke kota jiran menimba ilmu dari para ulama dan muhadis kota Qom .

Yang pasti –seperti di ketehui –bahwa Al Kulaini berasal dari keluarga ulama yang dikenal di kota Rai, banyak ulama besar, para faqih dan muhadis terlahir dari keluarga tersebut, seperti paman beliau Abu al-Hasan Ali bin Muhammad yang dikenal dengan nama 'Allan, Muhammad bin 'Aqil al-Kulaini, Ahmad bin Muhammad saudara kandung Abu al-Hasan tersebut di atas dan ia memikul kepemimpinan para Fuqaha' Syi'ah di zaman Khalifah Abbasi al-Muqtadir Billah.

Adapun Syeikh Ya'qub ayah Syeikh al-Kulaini terhitung salah seorang ulama mazhab Imamiyah pada masa kegaiban shugra di kota Kulain sebelum kota tersebut mengalami kehancuran akibat bencana alam dan juga karena kekacaun politik dan kemazhaban. Pusara beliau terkenal disana dengan qubbah yang megah hanya saja daerah itu sekarang termasuk wilayah kota Qom, persisnya terletak di desa Hasan Abad.

Sayyid Thaba-thaba'i Bahrul Ulum mengatakan, "Dan telah diketehui dari sejarah hidup Syeikh al-Kulaini –*rahimahullah*- bahwa beliau wafat enam puluh sembilan tahun setelah wafatnya Imam al-Askari, sebab beliau as. wafat tahun dua ratus enam puluh, tampaknya

beliau mengalami hidup di masa *ghaibah shuhgra* bahkan beberapa waktu dari masa kehidupan Imam al-Askari juga." (al-Fawaid ar-Rijaliyah:3\336)

Dari keterangan di atas dapat kita katakan bahwa kelahiran Syeikh Al Kulaini tidak lama setelah kelahiran Imam kedua belas as., itu artinya antara tahun 254H dan 260H walau tidak ada bukti yang memastikan hal itu. Dan yang mungkin yang dapat mendukung hal itu adalah pernyataan Syeikh Al Kulaini sendiri dalam mukaddimah kitab beliau bahwa beliau mengarang kitab Al Kafi atas permohonan seseorang yang ingin memiliki kitab yang merangkum semua cabang ilmu agama yang dapat menjadi bekal bagi pelajar dan tempat kembali bagi yang ingin merujuk dan mencari petunjuk.

Dan sebagaimana diketahui di kalangan para ulama bahwa permintaan seorang pelajar atau seorang pecinta ilmu dari syeikhnya atau ulama yang terkenal biasanya umur ustadz tersebut tidak kurang dari lima puluh tahun atau katakan tidak kurang dari empat puluh tahun. Dan atas dasar bahwa Al Kulaini menyelesaikan penulisan kitab Al Kafi selama dua puluh tahun maka umur beliau ketika menyelesaikan penulisan kitab tersebut adalah enam puluh tahun.

Dan sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan tarajim bahwa Syeikh al-Kulaini adalah tokoh ulama dan Syeikh (pemimpin) pengikut Ahlulbait di kota Rai di masa beliau, dan beliau adalah orang paling *tsiqah* dalam periwayatan hadis-sebagaimana ditegaskan An Najjasyi dan lainnya-, maka ini semua membuktikan ketersohoran kitab al-Kafi di kalangan para ulama dan tentunya ia memerlukan waktu yang tidak sebentar. Mana mungkin Al Kulaini sebagai ulama tersohor dan tokoh terpandang tanpa harus dibuktikan dalam kurun waktu yang panjang dalam mengajar, meneliti dan menangani urusan mazhab Ahlulbait as?! Selain itu hijrah beliau ke kota Baghdad dan aktifitas beliau dalam menyebar ilmu, mengajar dan berkumpulnya para ulama di sekeliling beliau dan mengajarkan kitab Al Kafi yang beliau karang di hadapan para murid dan perawi yang menukil dari beliau tentunya membutuhkan waktu paling tidak beberapa tahun.

Apabila kita menerima asumsi di atas maka dapat dikatakan bahwa Al Kulaini mencapai usia lebih dari tujuh puluh tahun, dan karena tahun wafat beliau jelas yaitu 329H maka usia beliau ketika wafat antara enam puluh sembilan hingga tujuh puluh lima tahun.

Kehidupan intelektual Syeikh al-Kulaini:

Seperti telah disinggung bahwa kota Rai pernah mengalami kehancuran akibat beberapa kali ditimpa bencana alam; banjir, gempa bumi dan waba' penyakit menular. Sebagaimana

kekacauan politik dan fitnah fanatisme mazhabiyah telah memporak-porandakan berbagai peninggalan bersejarah dan data-data penting tentang kota tersebut.

Ibnu al-Atsir berkata, "Pada tahun 582 H terjadi kekacauan besar di kota Rai antara Ahlus Sunnah dan Syiah dan penduduknya mengungsi dan sebagian darinya terbunuh dan kota tersebut hancur."¹

Al-Hamawaini dalam *Mu'jam Al Buldan* melaporkan, "Di kota Rai terjadi kekacauan besar dan peperangan antara Syi'ah dan Sunnah dan kemenangan di tangan berpihak kepada Ahlus-Sunnah. Demikian juga terjadi peperangan antara pengikut mazhab Hanafi dan pengikut mazhab Syafi'i dan kemenangan di pihak pengikut mazhab Syafi'i."²

Syeikh al-Kulaini adalah salah satu dari sekian banyak ulama dan tokoh yang musnah data dan beritanya dan tidak sampai kepada kita tentang awal aktifitas perjalanan keilmuan beliau melainkan sedikit. Bahkan ayah beliau, Syeikh Ya'qub- yang hingga sekarang makam beliau masih ada juga tidak dapat kita temukan dalam data-data sejarah dengan terperinci.

Kondisi politik di akhir abad kedua hijriyah menyebabkan banyak dari ulama dan tokoh Syi'ah menyembunyikan diri dari sorotan publik dan menjauh dari pertikaian dan kekacauan mazhabiyah yang di belakang itu semua adalah para penguasa rezim Abbasiyah dan yang selalu menjadi sasaran adalah para pengikut Ahlulbait as. Dan ini adalah kebiasaan para penguasa rezim Abbasiyah dan juga rezim pendahulunya Umayyah. Situasi politik ketika itu meniscayakan banyak pengikut Ahlulbait as *bertaqiyah* demi menyelamatkan diri dari keganasan politik dan pertikaian mazhabiyah.

Inilah sekilas situasi kota Rai dimasa hidup Syeikh al-Kulaini, oleh karenanya berita tentang awal kehidupan ilmiah beliau tidak jelas. Dan ketidak-jelasan ini bahkan yang tampak dalam paruh pertama kehidupan beliau.

Benar bahwa Syeikh al-Kulaini tampil menonjol keungulan intelektualnya di kota Rai pada paruh kedua kehidupan beliau dan sebelum kepindahan beliau ke kota Baghdad. Dan ketika beliau berpindah ke Baghdad para ulama dan pembesar mazhab berkerumun di sekeliling beliau, beliau dituju oleh pembesar Syi'ah karena kedalaman ilmu, ketaqwaan dan kezuhudannya. Lebih dari itu beliau menjadi tokoh terkenal pada masa ghaibah shughra bahkan dari orang yang begitu dekat dengan empat wakil khusus Imam Mahdi di kegaiban yang memikul tugas *sifarah* (sebagai perantara dan penyambung lidah) secara berurutan. Karena itu nama beliau mencuat dan mulailah para ulama silih ganti berdatangan menimba ilmu dan meriwayatkan hadis darinya sehingga kitab monumental beliau; Al Kafi yang

¹ Al-Kamil:9\174.

² Mu'jam al-Buldan :2\793.

penyelesaiannya memakan waktu dua puluh tahun itu menjadi tersohor baik di kalangan Syi'ah (pengikut Ahlulbait as) maupun di kalangan non Syi'ah dan sekaligus menjadi kitab rujukan bagi semua.

Dan salah satu sebab ketersohoran Syeikh al-Kulaini di kota Baghdad lebih dari di kota asalnya Rai ialah kestabilan ibu kota Baghdad yang relative lebih dibanding kota Rai.

Periode ilmiah kedua Syeikh al-Kulaini:

Adapun periode kedua Syeikh al-Kulaini yang berawal dari beberapa tahun sebelum hijrah beliau ke kota Baghdad tampak lebih semarak dan produktif. Ini karena para ulama Syi'ah mulai mengetahui kedudukan Syeikh al-Kulaini dan ketekunannya dalam menghimpun hadis-hadis para Imam Ahlulbait as dalam insklopedia hadis besar Al Kafi yang beliau karang. Dan tentu waktu dua puluh tahun yang beliau habiskan dalam penulisan kitab tersebut meniscayakan bahwa beliau telah berkeliling kota-kota ilmu seperti Irak, Damaskus, Ba'albak dan Taflis dan bertemu dengan para masyaikh guna mendapat informasi riwayat dan peninggalan ilmiah Ahlulbait as dan mendapatkan ijazah periwayatan kitab-kitab Ushul dari para tokoh dari pan perawi itab-kitab tersebut. Dan banyaknya perjumpaan dengan para *masyaikh* dan pembesar Syi'ah menyebabkan nama beliau dikenal.

Masyaikh al-Kulaini:

Syeikh Al Kulaini telah berjumpa dan meriwayatkan hadis dari banyak *masyaikh*, para muhaddis dan ulama mazhab Ahlulbait as. Di bawah ini akan kami sebutkan nama-nama mereka yang secara pasti bahwa beliau meriwayatkan dari mereka dan mengingat jumlah mereka sangat banyak maka kami hanya akan menyebut nama tanpa data kehidupan dan biografi mereka.

1. Abu Bakar al-Habbal.
2. Abu Daud.
3. Ahmad bin Idris bin Ahmad Abu Ali AlAsy'ari Al Qummi (wafat:306H).
4. Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Khalid Al Barqi.
5. Ahmad bin Muhammad bin Thalhah Abu Abdillah Al 'Ashimi.
6. Ahmad bin Muhammad bin Said bin Abd. Rahman bin Ziyad Abu Al Abbas Al Kuf Ibnu 'Uqdah (wafat:333H).
7. Ahmad bin Muhammad bin Isa bi Abdullah bin Said bin Malik Al 'Asy'ari Al Qummi Abu Ja'far.
8. Ahmad bin Muhammad.
9. Ahmad bin Mahran.

10. Ishaq bin Ya'qub.
11. Habib bin Hasan.
12. Al Hasan bin Khafif.
13. Al Husain bin Mihammad.
14. Al Husain bin Ahmad.
15. Al Husain bin Al Hasan Al Husaini Al Aswad.
16. Al Husain bin Al Hasan Al Hasyimi, Al Husain al-Alawi.
17. Al Husain bin Ali al-Alawi.
18. Al Husain bin Al Fadhl bin Zaid (Yazid) Al Yamani.
19. Al Husain bin Muhammad bin Amir bin Imran Abu Umar Al Asy'ari Al Qummi Abu Abdillah.
20. Al Husain bin Muhammad.
21. Humaid bin Hammad bin Hammad bin Ziyad (wafat:310H).
22. Daud bin Kurah bi Sulaiman Abu Sulaiman Al Qumi.
23. Sa'ad bin Abdillah bin abi Khalaf Al Asy'ari Abu Al Qasim Al Qumi .
24. Sahl bin Ziyad Al-Aadami ar Razi Abu Said .
25. Abdullah bin Ja'far bin Al Hasan bi Malik bin Jami' Al-Himyari Abu Al Abbas.
26. Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al Qummi. (wafat:307H).
27. Ali bin Ibrahim Al Hasyimi.
28. Ali bin Al Husain bin Babawaih Al Qummi Abu Al Hasan. (wafat:329H).
29. Ali bin Al Husain Al Qummi As Sa'ad Abaadi.
30. Ali bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ashim Al Khadiji Al Ashghar Abu Al Hasan.
31. Ali bin Muhammad bin Abu Al Qasim Bandar.
32. Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Imran Al Hannani Abu Al Hasan Al Qummi Al-Barqi.
33. Ali bin Muhamad bin Abdullah bin Udzainah.
34. Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Aban Abu Al Hasan Ar Razi Al Kulaini.
35. Ali bin Musa bin Ja'far Al Kamandani Abu ja'far Al Qummi.
36. Al Qasim bin Al 'Ala' -warga Azrbaijan (wakil Imam Mahdi as. untuk kota Maraghah- Azarbaijan).
37. Muhammad bin Abi Abdillah bin Muhammad bin Ja'far bin 'Aun Abu Al Hasan Al Asadi Al Kufi.
38. Muhamad bin Ahmad bin Ali bin Ash Shalt Al Asy'ari Al Qummi.

39. Muhammad bin Ismail An Nisaburi bergelar Nadfar.
40. Muhammad bin Ja'far bin Muhammad Al Qurasyi Abu Al Abbas Al Kufi Ar Razzaz. (wafat:301H).
41. Muhammad bin Al Hasan bin Farrukh Ash Shffar Al Qummi Abu Ja'far (wafat:209H).
42. Muhammad bin Al Hasan Ath Tha'i.
43. Muhammad bin Al Husain.
44. Muhammad bin Abdullah bin Ja'far al-Himyari Abu ja'far Al Qummi.
45. Muhammad bin Aqil Al Kulaini.
46. Muhammad bin Ali bi Ma'mar Abu Al Husain Al Kufi.
47. Muhammad bin Mahmud Abu Abdillah Al Qazwaini.
48. Muhammad bin yahya Al 'Aththar Abu Ja'far Al Qummi Al Asy'ari .

Murid-murid dan para periwayat dari Syeikh al-Kulaini:

Syeikh Al Kulaini tergolong pearwi tingkat sembilan adapun yang meirwayatkan dari beliau rata-rata dari tingkat kesepuluh sementara sebaaian dari mereka dari perawi tingkat kesembilan juga.

Para perawi yang mewriwayatkan hadis dari Syeikh al-Kulaini ada yang meriwayatkan dari beliau kitab al-Kafi dan ada yang meriwayatkan sebaaian kitab lain karya beliau dan ada pula yang meriwayatkan kitab Al Kafi dan kitab-kitab lain.

Di bawah ini akan kami sebutkan nama-nama mereka:

1. Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnu Abi Rafi' ash-Shaimari bin Ubaid bin Azib (saudara sahabat Bara' bin Azib) al-Anshari.
2. Abu al-Husain Ahmad bin Ahmad Al Katib Al Kufi.
3. Abu Al Husain Ahmad bin Ali bin Sa'id Al Kulaini Al Kufi.
4. Abu Al Husain Ahmad bi Muhammad bin Ali Al Kufi.
5. Abu Ghalib Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman bin Al Hasan bin Al Jahm bin Bukair bin A'yun bin Suusun Az Zurari.
6. Abu Al Hasan Ishaq bin Al Hasan bin Bakraan Al 'Aqra'i At Tammar.
7. Abu Al Qasim Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Musa bin Qalawaih (wafat:368H).
8. Abu Al Hasan Abdul Karim bin Abdullah bin Nashr Al Bazzar Al Tunaisi.
9. Ali bin Ahad bin Musa Ad Daqqaq Al Asadi Al Kufi.
10. Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far Al-Katib An Nu'mani yang dikenal dengan Ibnu Zainab.

11. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdillah bin Qudla'ah bin Shafwan bin Mahran Al Jammal.
12. Abu Isa Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sinan As Sinani Az Zahidi.
13. Abu Al Fadhl Muhamad bin Abdillah bin Al Muththalib Asy Syaibani.
14. Muhammad bin Ali Maajlawaih Al Qummi.
15. Muhammad bin Muhammad bin 'Ashim (Isham) Al Kulaini.
16. Abu Muhammad Harun bin Musa bin Ahmad bin Sa'id bin Said Asy Syaibani At Tal'akburi. (wafa:385H).

Komentar para ulama tentang Syeikh al-Kulaini:

Para ulama baik Syi'ah maupun Sunnah bersepakat menyebut Syeikh Al Kulaini dengan pujian dan mengakui kefaqihan dan kehebatan serta peran besarnya dalam menyemarakkan agama.

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa darinya:

Syeikh An Najjasyi berkata, "Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al Kulaini -paman beliau adalah Allan Al Kulaini- adalah syeikh dan pemuka ulama kami di masanya di kota Rai.Ia paling tsiqahnya manusia dalam hadis dan paling kokoh (tepat)...".

Syeikh ath-Thusi berkata, "Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini Abu Ja'far,ia tsiqah,arif tentang akhbar(riwayat-riwayat)...".

Syeikh Husain ayah Syeikh Al Baha'i berkomentar, "Adapun kitab Al Kafi ia adalah karangan Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini, tokoh ahli zamannya pada masanya dan pemuka para ulama yang mulia. Dia paling tsiqahnya manusia dalam hadis,paling teliti dan paling mengerti tentangnya,ia bengarang al-Kafi dan menyaringnya dalam waktu dua puluh tahun, ia memuat tiga puluh kitab(bahasan), ia memuat yang tidak dimuat oleh kitab lain".

Maula Muhammad Amin Al Astar Abadi berkata, "Dan kami telah mendengar dari para masyaikh dan ulama kami bahwa tidak dikarang dalam Islam sebuah kitab yang menyamai atau mendekatinya (Al Kafi), dan banyaknya pujian menunjukkan ketinggian kedudukan ilmiah pengarangnya".

Syahid kedua Syeikh Zainuddin bin Ali Al 'Amili berkata dalam ijazahnya kepadanya Sayyid Ali bin ash-Shani' pada tahun 958H, "...Asy-Syeikh yang beruntung, yang agung, pimpinan mazhab; Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini dari rijal (guru-guru) beliau yang termuat dalam kitab beliau Al Kafi, yang tiada terdapat di dunia kitab sepertinya dalam menghimpun hadis, merapikan bab-babnya, menyusunnya. Ia mengarangnya dalam waktu

dua puluh tahun. Semoga Allah membalas usahanya dan melipat-gandakan pahala untuknya....".

Inilah sekelumit pernyataan ulama Syi'ah tentang Syeikh Al Kulaini, dan di bawah ini akan saya sebutkan komentar ulama Ahlussunnah tentangnya.

Sayid Murtadla Az Zabidi penulis kamus besar *Taaaj Al 'Aruus* mengatakan, "...Ia (Al Kulaini) salah satu fuqaha' Syi'ah di pimpinan tokoh mereka di masa pemerintahan Al Muqtadir...".

Ibnu Hajar bertaka, "... dan ia (al-Kulaini) salah satu fuqaha' Syi'ah dan pengarang dalam mazhab mereka".

Ibnu Al Atsir Al Jazari berkata dalam *Jami' Al Ushul*," Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Ar Razi; Al Faqih, Al Imam berdasarkan fiqih mazhab Ahlulbait as, ia alim tentang mazhabnya,agung, mulia di kalangan mereka dan terkenal. Dan dalam *Kitabal-Nubuwwah* pada huruf *Nuun* digolongkan sebagai pembaharu mazhab Imamiah abad ke tiga."

Catatan:

Dari komentar para ulama khususnya komentar Ibnu Al Atsir –salah seorang ulama besar Ahlusunnah yang menonjol di bidang karya ilmiah-di atas dapat disimpulkan bahwa ketika ia memperkenalkan Syeikh al-Kulaini tentunya akan menyebut sifat-sifat yang masyhur bahkan di kalangan ulama Ahlus Sunnah, ia mensifatinya dengan sifat-sifat berikut ini:

1. Abu Ja'far; Muhammad bin Ya'qub Ar Razi, Al Faqih.
2. Imam berdasarkan fiqih mazhab Ahlulbait as.
3. Alim tentang mazhabnya.
4. Agung.
5. Mulia di kalangan mereka.
6. Terkenal.
7. Termasuk pembaharu mazhab abad tiga hijriah.

Karya-karya ilmiah Syeikh al-Kulaini:

Banyak kitab yang telah ditulis oleh Syeikh Al Kulaini di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Kitab Ta'bir Ar Ru'yaa.
2. Kitab Ar Rijaa.
3. Kitab Ar Rad 'Ala Al Qaramithah.
4. Kitab Rasail Al A'immah.
5. Kitab Ar Raudhah (yang oleh sebagian ulama dipisah dari kitab Al Kafi).

6. Kitab Al Kafi.
7. Kitab Maa Qiila Fi Al A'immah as. Min Asy Syi'ri.
8. Kitab Ad Dawajin Wa Ar Rawajin.
9. Kitab Az Zayyu Wa At Tajammul.
10. Kitab Al Wasa'il.

Dan dua kitab terakhir ini dapat ditemukan dalam bagaian kitab al-Kafi oleh karenanya sebagian ulama tidak menyebutnya sebagai kitab tersendiri akan tetapi Ibnu Syahr Aasyub menyebutnya sebagai kitab tersendiri, oleh karenanya saya sebutkan di sini.

Wafat Dan Makan Syeikh al-Kulaini:

An Najjasyi berkata, "Abu Ja'far Al Kulaini wafat di kota Baghdad tahun tiga ratus dua puluh sembilan, tahun berkahuhannya bintang-bintang. Dan yang bertindak sebagai imam shalat jenazah adalah Muhammad bin Ja'far Al Husaini Abu Al Qiraath. Beliau dikebumikn di pintu masuk kota Kufah. Ahmad bin Abdun berkata, "Dulu saya mengetahui tempat makamnya akan tetapi sekarang lihang tanda-tandanya -semoga Allah merahmatinya-."(Rijal An Najjasyi:377.)

Sayyid Hasyim Al Bahrani berkata, "Kemudian makam beliau diperbaharui dan sampai sekarang menjadi tempat ziarah yang terkenal di pintu masuk kota Kufah dihiasi dengan kubah yang agung. Ada yang mengatakan bahwa seorang dari penguasa kota Baghdad melihat bangunan makam lalu ia bertanya,"Makam siapakah ini? Dijawab, "Makan seorang ulama Syi'ah." Maka seketika ia memerintahkan makam tersebut agar dihancurkan dan kemudia digali, maka tiba-tiba mereka menemukan jasad masih utuh dengan kain kafannya tidak berubah sedikit pun dan di sampinya ada jasad seorang bocah-seakan ia terlahir dengan kafannya.Lalu ia memerintahkan akan dibiarkan dan dibangun kembali makam tersebut.... .

Dan dalam *Mustadrak al-Wasa'il* ditegaskan bahwa Al Kulaini wafat tahun tiga ratus dua puluh delapan bukan dua puluh sembilan. Demikian juga disebutkan dalam kitab *Al Fahrasat* dan kitab *Kasyfu al-Mahajjah* karya Sayyid Ibnu Thawus.

BAGIAN DUA

Kedudukan Kitab al-Kafi di Kalangan Ulama Syi'ah

Kitab Al Kafi yang juga dikenal dengan nama kitab Al Kulaini adalah kitab yang masyhur di kalangan para ulama. Al Kulaini telah meriwayatkan hadis-hadis tersebut dalam kitab beliau dari masyaikh dan tokoh ulama di masanya dan dari kitab-kitab ushul yang di tulis di masa hidup para Imam Ahlulbait as. Kebanyakan kitab-kitab *Ushul* tersebut beliau miliki. Dalam penyelesaian kitab tersebut beliau memerlukan waktu dua puluh tahun dan tentunya kurun waktu panjang ini sangatlah panjang, andai yang ditulis kitab sejarah atau bahasa atau sastra atau Ushul Fikih mungkin tidak akan memerlukan waktu sebanyak itu. Akan tetapi karena yang dikarang adalah kitab hadis dan hal itu mengharuskan penguasaan disiplin ilmu rijal dan keseriusan dan ketelitian ekstra ketat dalam menyeleksi ketepatan matan hadis dan kepastian kejujuran dan ketepatan para periwayat maka dibutuhkan waktu panjang untuk penyelesaiannya.

Syeikh Al Kulaini melalui kitab Al Kafi tersebut telah membuktikan kedalaman penguasaan beliau tentang ilmu rijal dan ketelitian beliau tentang sanad para periwayat. Oleh karenanya kitab Al Kafi menjadi rujukan andalan pertama para ulama Syi'ah di sepanjang masa dan tiada kitab yang seagung Al Kafi dalam keistimewaan dan kehandalannya.

Di bawah ini akan saya sebutkan sekelumit komentar ulama tentang kedudukan kitab Al Kafi di kalangan para ulama dan fuqaha' Syi'ah.

Syeikh Al Mufid berkata dalam Syarah Aqa'id Ash Shaduq, "Kitab Al Kafi yaitu paling mulianya kitab Syi'ah dan paling banyak memuat faidah...".

Syahid pertama Muhammad bin Makki berkata dalam ijazah beliau kepada Ibnu Khazin Zainuddin Ali, "...Kitab Al Kafi yang tiada dikarang di kalangan Imamah kitab seperti itu, karya Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini...".

Al Muhaqqiq Ali bin Abdul 'Aali Al Karki dalam ijazahnya kepada Qadhi Shafiyuddin Isa tahun 1002 H. mengatakan, "...Dan kitab besar dalam hadis yang bernama Al Kafi yang tiada dikarang sepertinya...Ia telah merangkum hadis-hadis Syar'iah dan rahasia-rahasia agama yang tidak terdapat dalam kitab lain.

Al Faidh Al Kasyani berkata, "Al Kafi adalah paling mulianya kitab standar, paling terpercaya, paling sempurna dan paling mencakup; sebab ia memuat (hadis-hadis) kitab-kitab Ushul dan ia kosong dari yang tidak perlu dan yang jelek."³

Al Muhaddis Abbas Al Qummi berkata, "Al Kulaini mengarang kitab al-Kafi paling mulianya kitab-kitab Islamiyah dan paling agungnya karangan Syi'ah Imamiyah yang tidak di karang sepertinya."

Dan komentar-komentar senada juga disampaikan oleh banyak ulama di sepanjang masa.

Jumlah Hadis Kitab Al Kafi

Para ulama menghitung jumlah hadis yang termuat dalam kitab al-Kafi maka jumlahnya adalah 16199 hadis. Dan ada juga menyebut bahwa jumlah hadis dalam kitab Aal Kafi adalah 15328 sementara Syeikh Al Majlisi mengatakan jumlahnya adalah 16121 hadis. Dan ada yang mengatakan bahwa jumlahnya ialah :15503 dengan perincian sebagaia berikut:

Pada Juz I terdapat :1437 hadis.

Pada Juz II terdapat :2346 hadis.

Pada Juz III terdapat :2049 hadis.

Pada Juz IV terdapat :2443 hadis.

Pada Juz V terdapat :2200 hadis.

Pada Juz VI terdapat :2727 hadis.

Pada Juz VII terdapat :1704 hadis.

Pada Juz VIII terdapat 597 hadis.

Dan berdasarkan penghitungan di atas maka jumlahnya ialah :15503 hadis. Dan besar kemungkina 618 hadis yang tidak terhitung dikarenakan matannya satu sementara sanad jalur periwayatannya berbilang.

Dan jumlah ini melebihi jumlah hadis yang termuat dalam enam kitab shahih (*Ash Shihaah As Sittah*) di kalangan Ahlusunnah baik matan maupun sanadnya.

Apadun jumlah hadis kitab Al Bukhari dengan menghitung yang terulang adalah 7275 hadis dan tanpa yang terulang hanya 4000 hadis. (Minhaj As Sunnah; Ibnu Taimiah,4\59.)

Keistimewaan Kitab Al Kafi:

Kitab Al Kafi senantiasa menduduki peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis di kalangan Syi'ah Imamiyah, ia sumber rujukan pertama dan utama yang selalu memancarkan

³ Al-Wafi :1\6.

mata air, seorang faqih senantiasa membutuhkannya dalam menyimpulkan hukum-hukum Syari'at, seorang teolog akan mendapatkan kepuasan argument naqli dan aqli dari riwayat-riwayat yang menghiasi lembaran-lembarannya, dan mereka yang haus akan informasi segar ilmu-ilmu Ahlunait as. akan terpuaskan dengan mengunjungi taman-taman bunga yang terhambar dalam baris-baris hadis yang di sitir di dalamnya.

Al-hasil, Al Kafi adalah kitab besar yang memuat peninggalah Ahlulbait as. dan menjadi pedoman utama pengambilah kesimpulan hukum Syari'at dalam mazhab Syi'ah Imamah. Hal itu dikarenakan keunggulan kitab tersebut di atas kitab-kitab hadis lain dari sisi cakupan, kerapian dan klasifikasi dll.

Kitab Al Kafi memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya di unggulkan selain apa yang sudah di singgung di atas ini akan saya sebutkan beberapa darinya:

Pertama: Penulisnya; Syeikh Al Kulaini hidup di masa para wakil khusus Imam kedua belas dalam masa *ghaibah shugra*. Dan hal itu memberikan peluang bagi beliau untuk melakukan klarifikasi kebenaran hadis-hadis yang beliau riwayatkan dalam kitab Al Kafi kepada para wakil Imam as.

Sayyid Ridha Ad Diin Ibnu Thawus dalam kitab *Kasyfu Al Mahajjah* mengatakan, "Dan kehidupan Syeikh ini (Al Kulaini) di zaman para wakil Imam Al Mahdi as. ; Utsman bin Sa'id Al Amri dan putranya Abu Ja'far Muhammad, Abu Al Qasim Husain bin Ruh dan Ali bin Muhammad As Samri. Muhammad bin Ya'qub (al-Kulaini) wafat sebelum wafat Ali bi Muhammad as-Samri karena Ali wafat bulan Sya'ban tahun 329 H. sementara Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini wafat di kota Baghdad tahun 328. Jadi karya-karya dan riwayat-riwayat Syeikh Muhammad bin Ya'qub pada zaman para wakil tersebut memungkinkan ada jalan untuk mentahqiq (meneliti) nukilan-nukilannya".⁴

Memang tidak ada data pasti bahwa beliau telah menyodorkan kitab Al Kafi kepada para wakil Imam as., namun paling tidak terasa janggal apabila kita juga memastikan bahwa beliau tidak menyodorkan kitab Al Kafi beliau kepada para wakil dan melalui mereka beliau berhubungan dengan Imam Al Mahdi as., mengingat beliau adalah pembesar ulama Syi'ah di zamannya dan yang tentunya meniscayakan kedekatan kedudukan beliau di sisi para wakil tersebut, karena para wakil tersebut tidak hidup jauh dari problema Syi'ah pengikut setia Ahlulbait as., sementara Al Kulaini adalah tokoh mereka dan nama besar kitab Al Kafi beliau mulai menggetas di kalangan para ulama dan kaum Syi'ah.

⁴ Kasyfu al-Mahajjah; Ibnu Tahwus :165-166.

Kedua: Penulisan kitab tersebut memakan waktu dua puluh tahun. Selama kurun waktu itu beliau berkeliling kota-kota ilmu untuk berjumpa dengan para *masya'ikh* dan para ulama pemberi ijazah riwayat dan dari mereka yang pernah berjumpa dengan Imam as dan khususnya para wakil Al Mahdi as.

Ketiga: Ketika penulisan Al Kafi di tekuni oleh Al Kulaini, kitab-kitab Al Ushul empat ratus⁵ dan kitab-kitab karangan murid-murid para Imam Ahlulbait as. ada di tangan Al Kulaini, beliau menukil hadis-hadis darinya secara langsung, adapun sanad yang beliau sebut di awal hadis sebenarnya adalah jalur ijazah beliau kepada para penulis kitab-kitab tersebut.

Dan tidak ada alasan yang dapat dikemukakan bahwa beliau tidak memilikinya, bagaimana mungkin beliau tidak memilikinya sementara masa beliau begitu dekat dengan masa para penulis kitab-kitab Ushul tersebut. Bahkam banyak bukti yang dapat dikemukakan bahwa kitab-kitab Ushul tersebut beredar di kalangan para ulama, muhaddis dan para fuqaha' di masa Al Kulaini dan tidak sedikit yang masih abadi hingga masa-masa berikutnya; masa Syekh Harun Al Tal'akburi (wafat: 385H- penulis kitab hadis besar Al Jawami'), hingga masa Ibnu Idris al-Hilli (penulis As Sara'ir), hingga masa Al Muhaqqiq al-Hilli (penulis Al Mu'tabar), hingga masa al-Allamah Al Hilli (penulis kita al-Mukhtalaf), bahkan hingga masa Al-Hurr Al 'Amili (penulis Al Wasa'il) yang menukil dari tidak kurang dari seratus kitab al-Ushul dan masa Al Muhaddis an-Nuri (penulis kitab *Mustadrak Al Wasa'il*) yang menyebut bahwa ia memiliki lebih dari lima puluh Ushul.

Syekh Ath Thusi berkata: "Harun bin Musa Al Tal'akburi, *dikunia* Abu Muhammad, agung dan mulia kedudukannya, luas riwayatnya, tiada tara, ia meriwayatkan seluruh kitab Al Ushul dan karangan, wafat tahun 385 H. diberitakan kepada kami tentangnya oleh sekelompok ulama kami."⁶

Demikian juga Ash Shaduq dalam mukaddimah kitab Al Faqih-nya menegaskan bahwa ia menghimpun hadis-hadis dalam kitabnya dari kitab-kitab yang masyhur yang beredar dan di jadikan rujukan.⁷

Syahid Ats Tsani menegaskan, "Sesungguhnya urusan para pendahulu telah tetap atas empat ratus kitab karangan karya empat ratus penulis yang dinamai dengan al-Ushul,

⁵ *Al-ashlu* dan bentuk jama'nya *al-Ushul* adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang ia riwayatkan secara langsung –tanpa perantara- atau dengan hanya satu perantara dari Imam ma'shum as. Dan dalam mazhab Syi'ah Imamah di kenal ada empat ratus kitab al-Ashl yang di kenal dengan al-Ushul al-Arba'u Mi'ah yaitu empat ratus kitab yang di tulis oleh empat ratus murid Imam Ja'far as.(Lebih lanjut baca : Kulliyat Fi Ilmi ar-Rijaal; Subhani :475 dan 480-486).

⁶ Rijal ath-Thusi: Bab Fii Man Lam Yarwi An al-A'immah as:516.

⁷ Perhatikan muqaddimah kitab Man La Yahudhuruhu al-Faqih.

pengendalian mereka atas kitab-kitab tersebut, kemudian perlahan-lahan kitab-kitab tersebut sirna, kitab-kitab tersebut telah disadur oleh sekelompok ulama dalam kitab-kitab khusus dan yang paling baik adalah empat kitab yang di kenal itu".⁸ Artinya paling baik kitab yang merangkum hadis-hadis dari kitab-kitab al-Ushul adalah empat kitab standar; Al Kafi, Al Faqih, At Tazhib dan Al Ishtibshar.

Al Fadhil At Tuni berkata, "Sungguhny hadis empat kitab itu diambil dari Ushul dan kitab-kitab andalan, yang merupakan roda perputaran pengamalan di kalangan Syi'ah. Dan beberapa Imam as. mengetahui bahwa Syi'ah mereka mengamalkan berdasarkan kitab-kitab tersebut, ia sebagai poros mu'amalah dan periwaraayan hadis pada zaman Imam Al Hadi dan Al Askari as., bahkan pada zaman sebelumnya yaitu zaman Imam Al Baqir dan Ash Shadiq as. pengamalan juga berdasar pada kitab-kitab tersebut...".⁹

Nilai Kitab-kitab al-Ushul:

Al Ashlu, bentuk jama'nya *Al Ushul*: Adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang ia riwayatkan secara langsung –tanpa perantara- atau dengan hanya satu perantara dari Imam ma'shum as.

Syeikh Al Baha'i berkata, "Telah sampai kepada kami dari masya'ikh kami- semoga arwah mereka disucikan- bahwa kebiasaan para penulis Al Ushul apabila mereka mendengar dari seorang Imam as. sebuah hadis mereka bercepat-cepat mencatatnya dalam Ushul mereka agar tidak lupa sebagiannya atau keseluruhannya akibat berlalunya hari-hari."¹⁰

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Sayyid Ad Daamaad dalam kitab *Rawasyihnya*.¹¹

Dan seperti telah diketahui sebelumnya, dalam mazhab Syi'ah Imamiah dikenal ada empat ratus kitab *Al Ashl* yang dikenal dengan *Al Ushul Al Arba'u Mi'ah* yaitu empat ratus kitab yang ditulis oleh empat ratus murid Imam Ja'far as..¹²

Tentu di sini ada yang bertanya mengapa begitu penting nilai kitab al-Ushul sehingga keberadaannya di masa penulisan Al Kafi diangkat sebagai salah satu keistimewaan kitab Al Kafi? Sejauh manakah Al Ushul itu memberikan kepastian akan kesahihan hadis atau paling tidak memberikan ketentraman dan kemantapan akan keshahihannya?

⁸ Tanqiih al-maqaal:1,pengantar,maqam ketiga :180.

⁹ Ibid.

¹⁰ Adz-Dzari'ah :2\128.

¹¹ Ar-Rawasyih,98.

¹² Lebih lanjut baca : Kulliyat Fi Ilmi ar-Rijaal; Subhani :475 dan 480-486.

Di sini perlu diperhatikan bahwa kemungkinan terjadinya kesalahan, kelupaan atau kelalaian dalam kitab-kitab *Al Ushul* yang langsung hadis-hadis yang termuat di dalamnya diriwayatkan langsung dari Imam as atau dengan hanya satu perantara saja lebih kecil dari hadis yang dimuat dalam kitab lain. Pada kitab *Al Ushul* keotentikan akan teks sabda Imam as. lebih menyakinkan dan lebih memberikan kepercayaan dan kemantapan. Oleh karenanya mengandalkan Ushul yang telah teruji adalah salah satu metode pembuktian keshahihan hadis dan riwayat, sebagaimana ditegaskan Al Muhaqqiq Ad Daamaad dan Syeikh Al Baha'i dalam *Masyriq asy Syamsain*, seperti akan diketahui setelah ini.

Bahkan sebagaimana yang dapat difahami dari pernyataan Syeikh Ath Thusi adalah keshahihan seluruh dari yang termuat dalam kitab-kitab *Al Ushul*.

Maula Taqi Al Majlisi -ayah Syeikh Al Majlisi penulis *Al Bihar*- berkata, "Syeikh (Ath Thusi_pen.) menyebutkan dalam pendahuluan kitab *Al Ishtibshar* bahwa berita (hadis) yang termuat dalam kitab-kitab ini (empat kitab hadis) telah disepakati penukilannya. Nampaknya yang ia maksud bahwa mereka (para penulisnya) mengambil riwayat-riwayat itu dari *al-Ushul al-Arba'u Mi'ah* yang telah disepakati keshahihannya dan di benarkannya beramal dengannya."¹³

Demikian pernyataan para pakar dan ulama tentang kedudukan dan nilai penting kitab *al-Ushul*. Dan kini mari kita menyimak penelian ulama Syi'ah tentang kedudukan kitab *Al Kafi*.

Kedudukan Hadis Al Kafi:

Pengklasifikasian hadis di kalangan para pendahulu mazhab Syi'ah -seperti Syeikh Ath Thusi, Sayyid Al Murtadha, Syeikh Al Mufid, Syeikh Shaduq dan Al Kulaini ialah: Hadis shahih dan hadis dha'if; hadis *maqbuul* (diterima) dan hadis *ghairu maqbuul* (tidak diterima).

Yang mereka maksud dengan hadis shahih ialah setiap hadis yang terdukung dengan sesuatu yang menguatkannya atau disertai dengan sesuatu yang menyebabkannya dapat dipercaya dan tentram untuk diambil, dan hal itu dikarenakan banyak faktor, baik yang bersifat interen yaitu *ketsiqahnan* para periwyat yang menyampaikan hadis tersebut, atau faktor eksternal, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Tercantumnya hadis tersebut dalam banyak kitab Ushul empat ratus yang diwarisi para ulama dari para masya'ikh mereka dengan jalur yang bersambung kepada para Imam ma'shum dan kita-kitab tersebut beredar di kalangan mereka ketika itu.

¹³ Raudlatu al-Muttaqiin:14/40.

2. Terulangnya dalam satu, dua atau lebih kitab Ushul dengan jalur yang berbeda-beda dan terpercaya.
3. Termuatnya dalam sebuah kitab Ushul yang jelas nisbatnya kepada kelompok ulama yang disepakati kejujurannya, seperti Zurarah, Muhammad bin Muslim dan Al Fudhail bin Yasaar, atau kelompok yang disepakati kesahihan hadis yang terbukti bersambung kepada mereka seperti Shafwan bin Yahya, Yunus bin Abdur Rahman dan Ahmad bin Muhammad bin Abi Bashir, atau dari kelompok yang diberlakukan pengamalan atas dasar riwayat-riwayat mereka seperti Ammar As Sabati dan yang semisalnya yang telah disebut nama-nama mereka oleh Syaikh ath-Thusi dalam kitab Uddahnya dan dinukil oleh Al Muhaqqiq Al Hilli dalam kitab Al Mu'tabarnya.
4. Termuatnya dalam salah satu kitab hadis yang pernah disodorkan kepada salah seorang Imam as. dan kemudian beliau memuji penulisnya, seperti kitab karya Ubaidillah Al Halabi yang disodorkan kepada Imam Ja'far Ash Shadiq as., kitab Yunus bin Abd. Rahman dan kitab Al Fadhl bin Syadzaan yang disodorkan kepada Imam Al Askari as.
5. Hadis tersebut diambil dari salah satu kitab yang tersohor di kalangan para pendahulu sebagai kitab yang dapat diperacaya dan diandalkan baik penulisnya dari mazhab Syi'ah seperti kitab Ash Shalah karya Hariz bin Abdullah As Sijistani, kitab-kitab keluarga Bani Sa'id dan kitab Ali bin Mahzayar atau penulisnya bukan pengikut Ahlulbait as. seperti kitab Hafsh bin Ghiyats Al Qadhi, kitab Husain bin Ubaidillah Al Sa'di dan kitab AlQiblah karya Ali bin Al Hasan Ath Thathari.

Sedang yang dimaksud dengan hadis dhaif ialah hadis yang tidak memenuhi syarat di atas.

Hadis dha'if yang tidak terbukti telah diriwayatkan dari Imam ma'shum atau tidak diketahui bahwa kandungannya benar, maka telah berlaku kebiasaan para ulama untuk tidak memuatnya dalam kitab andalan. Mereka tidak menyibukkan diri dengan meriwayatkannya, mereka bahkan menegaskan ketidak-sahihannya.

Kemudian pada abad ketujuh Sayyid Jamaluddin Ibnu Tahwus (W:673H) merancang pembagian baru dengan mengklasifikasikan kualitas sanad hadis menjadi empat tingkatan yang kemudian dipertegas oleh Allamah Al Hilli. Tingkatan-tingkatan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Hadis Shahih: Yaitu hadis yang riwayatnya bersambung kepada pribadi ma'shum (Nabi saw. atau Imam as.) dengan melalui jalur periwayat bermazhab Syi'ah Imamah yang adil pada setiap tingkatannya.

Kedua: Hadis Hasan: Yaitu hadis yang riwayatnya bersambung kepada pribadi ma'shum melalui jalur periwayat yang pada setiap tingkatannya atau sebagiannya bermazhabkan Syi'ah yang terpuji dan tanpa ada keterangan yang mencacatnya.

Ketiga: Hadis Muwatstsaq: Yaitu hadis yang dalam jalur periwayatannya terdapat periwayat yang bukan Syi'ah akan tetapi ia terpercaya (tsiqah), sementara periwayat lain dalam jalur tersebut tidak lemah (dha'if).

Dan *keempat:* Hadis Dha'if: Yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat salah satu dari tiga tingkatan di atas.¹⁴

Munculnya inisiatif di atas dikerenakan dengan berlalunya masa antara mereka dan masa pendahulu dan langkanya kitab-kitab Ushul yang dahulu menjadi andalan dan berbagai faktor yang membawa kemantapan para pendahulu terhadap hadis-hadis tersebut, oleh karenanya menurut hemat Sayyid Ibnu Thawus dan Al Allamah Al Hilli kita tidak dapat atau paling tidak akan kesulitan apabila berjalan di atas pijakan mereka dalam menilai kualitas hadis, maka dirancanglah kaidah dan pengklasifikasian baru dalam menilai hadis.

Lebih Dari Separuh hadis al-Kafi Dha'if ?!

Syeikh Al Majlisi -ketika menyebut jumlah hadis Al Kafi- mengatakan, "Dan jumlahnya adalah 16121 hadis". Kemudian beliau melanjutkan dengan menyebut kualitas hadis-hadis Al Kafi sebagai berikut:

- Hadis Shahih berjumlah 5072.
- Hadis Hasan berjumlah 144.
- Hadis Mu'atstsaq berjumlah 1118.
- Hadis Qawiy¹⁵ berjumlah 302.
- Hadis Dha'if berjumlah 9485."¹⁶

Di sini perlu dimengerti bahwa pernyataan tersebut tidak sedikit pun mengecilkkan kedudukan kitab tersebut, sebab pembagian itu berdasarkan klasifikasi kalangan ulama *muta'akhhiriin* dan sekali lagi itu hanya menyentuh sisi sanad (jalur). Sementara para ulama pendahulu memiliki penilaian sendiri. Dan selain itu tidaklah semua hadis yang dha'if dari sisi sanad berarti ia harus diabaikan, sebab berapa banyak hadis dha'if dalam klasifikasi

¹⁴ Ushul al-hadits Wa ad-Dirayah; Syeikh Ja'far Subhani: 50 menukil dari Syahid Tsani.

¹⁵ Di antara ulama' ada yang menganggap hadis *Qawiy* adalah mana lain dari hadis *Muwatstsaq* dan ada pula yang menyebutnya sebagai macam kelima dengan defenisi: "Hadis yang sebagaian atau seluruh riwayatnya bukan orang Syi'ah Imamiyah akan tetapi ia terpuji. (Lihat: Ushul Al Hadis; Subhani: 57-58 menukil dari Wushul al-Akhbaar; Husai Abd. Ash Shamad Al 'Amili dan Al Kulaini Wa Al Kafi: 437).

¹⁶ Mir'aatul 'Uquul; al-Majlisi: 2\437.

ulama *muta'akhhiriin* namun shahih di kalangan para pendahulu sebab masih banyaknya kitab-kitab Ushul yang mendudungnya sementara kitab-kitab Ushul tersebut mulai langka dan sulit didapat lagi di kalangan para *muta'akhhiriin* atau dikarenakan terkumpulnya faktor-faktor pendukung tersebut sebelumnya yang kini di kalangan ulama tidak dapat lagi di temukan dengan sempurna, seperti di jelaskan para ulama.

Selain faktor di atas- sebagian ulama berkeyakinan – bahwa penilaian Al Majlisi tidak valid, mengingat banyak hadis yang beliau anggap dha'if sanadnya karena lemahnya perawayat yang emenjadi perantara atau terputusnya sanad hadis (*irsaal*) ternyata tidak seperti yang dikatakan karena Al Kulaini terkadang menyebut lebih dari satu sanad untuk satu hadis yang beliau sebutkan dalam beberapa kesempatan. Dan ini adalah nuktah penting andai diindahkkan tentu akan membawa kesimpulan yang berbeda dengan yang di simpulkan Al Majlisi dan para pengkaji yang datang setelah beliau.¹⁷

Dan sebagaimana telah dijelaskan tentang keistimewaan kitab Al Kafi bahwa beliau ketika menyusun kitab tersebut kitab –kitab Ushul tersebut secara luas beredar di kalangan para muhaddis Syi'ah dan dapat dipastikan bahwa Al Kulaini memilikinya dan menjadikannya sumber rujukan dalam penyusunan kitab Al Kafi.

Maka tidaklah benar apabila pernyataan Al Majlisi di atas diartikan bahwa: 9485 hadis dha'if dalam kitab Al Kafi (dan itu artinya lebih dari separoh hadis-hadis Al Kafi dha'if) sebagai hadis tidak bernilai dan tidak dapat dijadikan hujah, tidak boleh diamalkan kecuali setelah ditolong dengan hadis lain atau fakor pembantu lain!

Di sini perlu diketahui bahwa pujian ulama di sepanjang zaman terhadap Al Kulaini dan karya besar beliau; kitab Al Kafi yang luar biasa tentunya tidak diberikan berdasarkan besarnya kitab tersebut, akan tetapi dikerenakan banyak hal di antaranya ketelitian penulisnya dalam menyeleksi hadis, kerapiannya dalam menyusun bab-bab dan kejeliannya dalam meletakkan hadis yang sesuai dalam setiap babnya.

Dan pujian-pujian itu akan terasa sangat ganjil dan tidak mungkin disampaikan oleh para pembesar ulama -seperti telah disebut sebagaiannya- apabila ternyata kualitas hadis-hadis Al Kafi lebih dari separohnya dha'if dalam arti gugur dari kualitas hujjah dan yang shahih ternyata hanya: 5072 hadis.

Mungkinkah Al Kualaini yang disebut-sebut sebagai paling telitinya ahli hadis – sebagaimana ditegaskan banyak ulama besar, seperti An Najjasyi dll.- ternyata dengan sengaja memuat ribuan hadis dha'if?!

¹⁷ Al-Kulaini Wa al-Kafi :443.

Oleh karenanya, para ulama termasuk para pembesar ulama *muta'akhkhirin*, seperti Al Fadlil At Tuuni, Maula Thahir al-Qummi, Sayyid Mier Muahammad Baqir ad Daamaad dan Syeikh Hasan bin Syahid Tsani dll. kendati mereka menyakini pembagian hadis menjadi empat macam, namun demikian mereka menegaskan dalam beberapa kesempatan bahwa hadis-hadis Al Kafi bahkan hadis-hadis empat kitab standar Syi'ah adalah terliputi dengan qarinah-qarinah yang mendukung kesahihannya dan dinukil dari kitab-kitab Ushul yang disepakati keandalannya.

Sayyid Mier ad-Damaad ketika memberikan ijazah kepada Sayyid Haidar Al Karki pada tahun 1038 H berkata, "Dan terlebih kitab standar yang empat karya Abu Ja'far ra. (Al Kualaini, Shaduq dan Ath Thusi_pen) yang merupakan kitab-kitab andalan, yang terliputi dengan penganggapan (*i'tibaar*) dan yang di atasnya-lah berbutar roda agama Islam di berbagai zaman ini, yaitu kitab Al Kafi, Al Faqiih, At Tahdziib dan Al Ishtibshaar... ."18

Syeikh Hasan -putra Syahid Tsani- pada beberapa kesempatan dalam kitab *Al Ma'alim* dan *Al Muntaqaanya*, menegaskan bahwa "hadis-hadis empat kitab telah terliputi dengan faktor-faktor pendukung."19

Dari keterangan di atas saya tidak bermaksud mengatakan seperti kelompok Akhbariyyin bahwa seluruh hadis kitab Al Kafi adalah pasti datangnya dari Imam ma'shum as., akan tetapi yang ingin saya katakan bahwa tidak mungkin hadis dha'if yang termuat di dalamnya sebanyak jumlah di atas dengan dasar penilaian sanad ansih.

Para ulama Syi'ah tidak berlebihan dengan menyakini bahwa semua hadis dalam kitab Al Kafi itu shahih, akan tetapi mereka menolak apabila keterbatasan pemahaman kita dijadikan tolok ukur keshahihan hadis lalu menolak menganggapnya palsu setiap hadis yang menurut akal dan pemahaman kita tidak benar, atau hanya mengandalkan penialain sanad semata.

Ya, setiap hadis yang bertolak belakang dengan Al Qur'an dan sunnah yang pasti, dan atau yang datang dari para penyimpang sementara kandungannya dapat di bastikan berdasar bukti-bukti yang ada bahwa penyampainya adalah berbohong atau fasiq...ketika itu kita dapat meragukannya. Akan tetapi apabila sanadnya shahih dan perawinya terpercaya serta banyak faktor pendukung yang menguatkannya, maka kita tidak berhak menolaknya hanya karena akal kita tidak mampu menjangkaunya. Kewajiban kita ialah menyerahkannya kepada Imam as.

¹⁸ Al-Bihar :110\4.

¹⁹ Ma'alim al-Ushul:163.

Tidak Semua Hadis Dh'if Tidak Bernilai!

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dha'ifnya sebuah hadis dari sisi sanad tidak berarti hadis tersebut tidak bernilai dan harus dibuang. Sebagai contoh dalam bab kewajiban menuntut Ilmu diriwayatkan sembilan hadis oleh Syeikh Al Kulaini yang kesemuanya selain hadis ke delapan dianggap dha'if oleh Syeikh Al Majlisi berdasarkan kreteria ulama *muta'akhkhriin*:

Hadis pertama dan ke dua: *Majhuul*. Hadis ke tiga, ke empat dan ke lima: *Mursal*. Hadis ke enam: *Dha'if* berdasarkan pendapat yang masyhur. Hadis ke tujuh dan ke sembilan: *Dha'if*. Dan hadis ke delapan: *Majhuul* akan tetapi memiliki kekuatan hadis sahih.

Kalau status dha'if atas sebuah hadis diartikan bahwa ia tidak bernilai dan ia gugurkannya hadis tersebut, maka mungkinkah Syeikh Al Kulaini dalam bab yang sangat penting ini dan setelah penelusuran panjang sepanjang dua puluh tahun hanya menemukan sembilan hadis dha'if? Apakah ini yang menjadikan beliau disebut sebagai paling alim dan telitinya ulama hadis?

Demikian juga pada bab berikutnya, bab Sifat ilmu dan Keutamaannya serta Keutamaan Para Ulama disebutkan sembilan hadis. Dan di sini sekali lagi Syeikh Al Majlisi menonvis tujuh darinya adalah dha'if (hadis:1-7), satu dhaif berdasar yang masyhur dan mungkin dapat dinaikkan statusnya menjadi hadis hasan dan hanya satu yang beliau pastikan sahih yaitu hadis ke delapan.

Yang jelas bahwa penilaian di atas berdasarkan kriteria ulama *muta'akhkhiriin* adapun berdasarkan pembagian ulama terdahulu kitab Al Kafi tetap sebagai kitab yang handal dan paling agungnya kitab hadis dan dari enam belas ribu lebih hadis yang beliau riwayatkan mungkin hanya beberapa hadis saja yang dapat dipastikan tidak sahih. *Waallahu A'lamu Bish-Shawab*.

Metode Analisa Alternatif

Terlepas dari perbedaan metode analisa antara para *mutaqaddimin* dan *muta'akhiriin*, mungkin kita harus mencari solusi metode alternatif dalam menganalisa kualitas sebuah hadis, tidak menena-mena mengedepankan peran ke-tsiqah-an dan 'adalah (keadilan) periwayat sebagai tolok ukur final penentu kesahihan hadis dan tidak juga metode para pendahulu diandalkan seratus-peratus mengiungat faktor-faktor pendukungnya tidak tersedia dengan cukup sekarang ini.

Ketika merujuk warisan intelektual Ahlulbait as. kita akan mendapatkan bahwa mereka telah menetapkan beberapa kaidah dan neraca untuk mengenal ciri hadis yang sahih dan

dapat diterima sebagai sabda Nabi saw. atau sabda para Imam suci Ahlulbait as. atau ucapan palsu yang kemudian di atributkan kepada Nabi saw. dan Imam as.

Pertama: Menimbang hadis dengan Al Qur'an. Hadis yang kandungannya dan pesan umum yang termuat sesuai dengan Al Qur'an maka dapat dipastikan ia benar disabdakan. Sementara ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw. atau para Imam as. sementara ia bertolak belakang dengan Al Qur'an maka dapat dipastikan ia palsu.

Dalam bab berpegang dengan As Sunnah dan bukti-bukti Al Kitab akan kita saksikan penegasan Imam Al Baqir dan Imam Ash Shadiq as. tentang kaidah ini.

Bahkan para Imam as. juga menegaskan apabila ada dua hadis yang saling bertentangan dan keduanya sama-sama diatributkan kepada mereka, maka hendaknya Al Qur'an dijadikan neraca penentu, yang sesuai dengannya maka ambillah dan tinggalkan yang bertentangan dengannya.

Imam Ash Shadiq as. bersabda, "Apabila datang kepada kalian dua hadis yang saling bertentangan maka sodorkan kepada Kitab Allah, maka ambillah yang sesuai dan tolaklah yang menyalahinya...".²⁰

Kedua: Mengambil hadis\riwayat yang bertentangan dengan riwayat\hadis yang diriwayatkan pendukung para penguasa. Sebab mereka selalu menyengaja menyalahi fatwa-fatwa Imam Ali as. dan tidak segan-segan memproduksi hadis untuk mendukung kebijakan, fatwa-fatwa (yang tidak jarang didasarkan pada ra'yu dan bukan pada nash Syari'at)²¹ dan berbagai tindakan para penguasa dan demi menarik simpaik umat Islam.

Dalam lanjutan hadis di atas, Imam Ash Shadiq as. mensabdakan, "...Dan apabila kalian tidak menemukan keduanya dalam Kitab Allah, maka sodorkanlah kepada berita\riwayat-riwayat kaum 'Ammah (Selain pengikut Ahlulbait as._pen), tinggalkan yang sesuai dengan berita-berita mereka dan ambillah yang menyalahi berita-berita mereka."²²

Dan apabila Anda mengkaji sejarah hidup Mua'wiyah di masa kekuasaannya maka Anda akan memahami maksud hadis-hadis di atas, di mana ia memutar-balikkan fakta dan sabda-sabda Nabi saw. agar bertolak belakang dengan apa yang diajarkan Imam Ali as. yang tentunya bersumber dari sabda-sabda Nabi saw.

Demikianlah para Imam Ahlulbait as. membangun kaidah\metode analisa alternatif yang dapat diandalkan dalam menyeleksi hadis-hadis yang diriwayatkan atas nama Nabi dan Ahlulbait.

²⁰ Wasa'il asy-Syi'ah :18\84 hadis:18.

²¹ Untuk mengetahui lebih lanjut baca Dua Pusaka Nabi Saw;penulis:308-324.

²² Ibid, hadis:29.

Penutup:

Demikianlah akhir penjelasan tentang *Tsiqatul Islam* Al Kulaini dan kitab Al Kafi, semoga dapat membantu pembaca mengenal sekilas tentang sejarah kitab Al Kafi dan penulisnya.